
PENELITIAN

TRADISI UPACARA KEMATIAN UMAT KHONGHUCU DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGIS

OLEH MARMATI MAWARDI¹

ABSTRACT :

Based on the Con fu tse 's teaching, life is a long journey without an end. Birth is an entrance to the world. Death is an exit door from the world. Life in hereafter is a continuation of life in the world. Therefore, all of the human's deed in the world will affect their life in hereafter. This article about death ceremony of Confucian is part of finding of my research on the religious life development to the Chinese who believes in Confucion in Surakarta. Death ceremony has psychological values which influence one's attitude and char-acter in his/her life in the world.

Keywords : *Death Ceremony, Confucion, Psycology*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan agama yang dilaksanakan selama ini harus diakui secara jujur belum dapat sepenuhnya mampu meningkatkan kualitas infrastruktur keagamaan serta belum secara optimal berhasil menciptakan stabilitas kehidupan beragama. Lebih lanjut diungkapkan kondisi ini disebabkan paling tidak oleh lima faktor mendasar yang kiranya perlu mendapat perhatian serius, diantaranya mengenai pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan di masyarakat belum memadai. Kehidupan beragama pada masyarakat baru dalam tataran simbol-simbol belum mencapai substansinya. Meski banyak kelemahan dalam pembangunan bidang agama, tetapi pada saat yang sama perkembangan kehidupan beragama akhir-akhir ini menunjukkan gejala yang menggembirakan, terutama pada pelaksanaan ritual keagamaan. Kesemarakan tampak pada berbagai kegiatan yang tumbuh subur

* Dra. Hj. Marmati Mawardi adalah peneliti bidang kehidupan keagamaan pada Balai Litbang Agama Semarang

di tempat-tempat ibadah. Pada kalangan masyarakat Tionghoa kesemarakkan tampak giat dalam membenahi tempat ibadah dan menghidupkan kembali aktifitas keagamaan (Mudzhar, 2007) .

Dalam era kebangkitan umat Khonghucu ini tokoh agama menjadi sangat urgen atau penting kedudukannya dan tentu sangat dibutuhkan oleh umat Khonghucu dalam membina kehidupan beragama kearah kemapanan dalam realitas kehidupan yang kini telah terbuka lebar. tokoh agama cukup penting kedudukannya dalam memimpin upacara tradisi dalam agama Khonghucu, upacara kematian sepenuhnya dipimpin oleh tokoh agama atau rohaniawan dan bakti orang tua adalah ajaran yang sangat ditekankan dalam agama Khonghucu sedangkan manifestasi ajaran tersebut dapat dilihat dari penghormatan anak terhadap orang tua pada akhir hayatnya.

Ajaran peribadatan terkait dengan upacara kematian dalam agama Khong-hucu sangat menarik untuk dikaji. Hal ini karena dalam upacara tersebut tidak saja mengandung nilai-nilai moral bakti anak kepada orang tuanya, tetapi juga memiliki makna psikologis yang penting dalam keberagamaan umat Khonghucu. Tulisan ini bermaksud untuk mengkaji tradisi upacara kematian umat Khonghucu dengan perspektif psikologis.

Rumusan Permasalahan

Dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang hendak dijawab adalah bagaimana tradisi upacara kematian dalam agama Khonghucu? dan apa makna psikologis upacara kematian yang dilaksanakan umat Khonghucu tersebut?

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif, mengenai kehidupan beragama masyarakat Tionghoa yang beragama Khonghucu, khususnya upacara kematian. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Solo. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan, dan telaah dokumen. Wawancara dilakukan terhadap tokoh agama Khonghucu, tokoh organisasi Khonghucu, tokoh masyarakat, pejabat di lingkungan komunitas setempat dan penganut agama Khonghucu yang aktif mengikuti pembinaan. Pengamatan dilakukan terhadap aktifitas keagamaan umat Khonghucu seperti kegiatan peribadatan dalam upacara kematian, tepat upacara dan perlengkapan upacara. Sedangkan telaah dokumen dengan menyelidiki data-data yang terdapat dalam dokumen, seperti buku atau kitab rujukan untuk pembinaan dan catatan-catatan penting yang terkait dengan pembinaan keagamaan.

PEMBAHASAN

Eksistensi Khonghucu

Kedatangan bangsa Tionghoa di Nusantara terjadi sebelum Indonesia merdeka. Kedatangan mereka juga membawa ajaran Khonghucu. Agama Khonghucu ini masuk Indonesia bersamaan dengan kedatangan perantau Tionghoa. Pengembangannya saat itu sangat sederhana, melalui keluarga tempat kepala keluarga bertanggung jawab kehidupan sehari-hari dan bertindak sebagai rohaniawan yang mendidik anak-anaknya untuk mengamalkan agama Khonghucu. Agama ini berkembang di berbagai daerah di Indonesia, sampai pada pemerintahan Presiden Soekarno. Berdasarkan ketetapan Presiden Soekarno No.1/Pn.ps/ 1965, tentang pencegahan penyalahgunaan dan atau penodaan agama, yang didalamnya menjelaskan bahwa agama-agama yang dipeluk bangsa Indonesia sejarahnya ada enam : Islam, Kristen, Khatoлик, Hindu, Budha dan Khonghucu. Pemilihan keenam agama di atas didasarkan pada definisi agama dan syarat agama sebagaimana diusulkan oleh menteri agama ketika itu, yaitu syarat sebagai agama minimal memiliki kitab suci, nabi, kepercayaan akan satu Tuhan dan tata cara agama serta ibadah bagi pengikutnya. (Tanggok, 2005,104)

Awal pemerintahan Presiden Soeharto, agama Khonghucu tetap tumbuh wajar. Namun setelah itu keluar Inpres 14 / 1967 yang berisi tentang pencabutan agama Khonghucu, sehingga hanya lima agama yang diakui di Indonesia. Secara otomatis semua aktifitas umat Khonghucu berhenti dan tradisi leluhur mereka terbelenggu. Pada tanggal 17 Januari 2000, Inpres tersebut dicabut oleh Presiden Abdurrahman Wahid, lewat Keppres No.6 Tahun 2000, yang intinya mengakui eksistensi agama Khonghucu di Indonesia.

Awal tahun 2000 merupakan tahun keberuntungan bagi etnis Tionghoa, setelah sekian lama hak sipil mereka terpasung. Mereka bisa bergerak dengan leluasa setelah pemerintah memberikan kebebasan dalam mengaktualisasikan adat istiadat serta mengakui sepenuhnya akan hak-hak mereka sebagai umat Khonghucu. Mereka memperbaiki penampilan tempat peribadatan dengan pernik-pernik yang menunjukkan ciri kebudayaan Cina terutama ketika memperingati hari besar agama tersebut. Sisi positif dari kondisi ini adalah tempat-tempat ibadah tersebut bisa menjadi aset daerah sebagai tempat wisata rohani dan ekspresi keagamaan yang ditampilkan dalam bentuk kebudayaan Cina sehingga menambah khasanah kebudayaan di Indonesia.

Jeda waktu 33 tahun dari Inpres yang membelenggu umat Khonghucu hingga terbukanya kembali pintu kebebasan untuk mengaktualisasikan keyakinan, mengamalkan ajaran agama serta melakukan aktifitas sosial secara leluasa, tentu saja hal tersebut menumbuhkan semangat keberagaman dari setiap individu maupun kelompok. Semangat tersebut tentunya tidak serta merta terlaksana tanpa ada penggerakannya. Dengan demikian ada pembina

dalam menggerakkan kehidupan beragama umat Khonghucu. Pembinaan tersebut bisa terjadi dari para orang tua (keluarga), bisa dari tokoh agama, maupun organisasi keagamaan dalam agama Khonghucu, terutama oleh etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa di Indonesia berjumlah lebih dari 10 juta, 95 persen ke atas sudah masuk kewarganegaraan Indonesia. Etnis Tionghoa tersebut sebagian menganut agama Konghucu (Yuanzhi, 2005 : 45 - 46).

Dalam kepercayaan Khonghucu, sebagaimana dipaparkan dalam Tiong Yong, Bab Utama I – Agama merupakan bimbingan bagi manusia untuk menempuh jalan suci. Hidup di Jalan Suci berarti mengikuti Watak Sejati atau Firman Tuhan. (Santoso, 2000)

Kepercayaan Dalam Khonghucu

Keimanan dalam hubungannya dengan nilai-nilai keagamaan yang dipeluk menyangkut ketulusan keyakinan, pengakuan terhadap kebenaran dan kesungguhan dalam mengamalkan. Dalam agama Khonghucu, konsep iman ialah terjemah dari kata “*Cheng*” yang mengandung makna sempurnanya kata, batin dan perbuatan. Maka iman ialah sikap atau suasana batin yang menunjukkan kesempurnaannya, kepercayaan, keyakinan kepada TIAN Tuhan Yang Maha Esa, kepada *Mu Duo* atau Genta Rohani Nya serta kebenaran ajaran agama yang dibimbingkan.

Inti pengakuan iman bagi umat Khonghucu meliputi delapan (*Ba Cheng Zhen Gui*). Menurut Haksu / Xs. Tjhie Tjay Ing tiap umat Khonghucu wajib memahami, menghayati, dan mengimani dasar keimanannya yang pokok, yang tersurat di dalam Bab Utama Kitab Tengah Sempurna, Bab Utama Ajaran besar dan salam Iman yang tersurat di dalam Kitab Shu Jing.” *Firman TIAN (TIAN Ming) Tuhan Yang Maha Esa, itulah dinamai Watak Sejati (Xing) Hidup mengikuti watak sejati itulah dinamai menempuh Jalan Suci (Dao). Bimbingan menempuh Jalan Suci, itulah dinamai Agama (Jio). Jalan Suci yang dibawakan Ajaran Besar (Da Xue) ialah menggemilangkan kebajikan Yang Bercahaya (Ming De), mengasihi rakyat (Qin Min), dan berhenti pada Puncak Kebaikan(hi shan). Dipermuliakanlah Hanya Kebajikan berkenan Tuhan Yang Maha Esa(Wei De Dong TIAN), Sungguh miliki yang satu itu: Kebajikan (Xian You Yi De) Shanzai”*

Agama Khonghucu pada prinsipnya adalah *monotheisme*, agama Khonghucu yang aslinya disebut *Ru Jiao* atau agama bagi orang yang lembut hati (yang membimbing atau terpelajar) adalah bimbingan hidup karunia TIAN Tuhan Yang Maha Esa yang diturunkan lewat nabi dan para suci purba yang digenapkan, disempurnakan dengan ajaran Nabi Khongzi (551 SM-479 SM). Sebagai *Mu Duo* atau Genta Rohani TIAN maka orang-orang banyak menyebut *Ru Jiao* sebagai *Kong Jiao* atau agama Khonghucu. (Tjhie, Tjay Ing, 2004, 24-25)

Menurut kepercayaan Khonghucu, agama adalah bimbingan hidup ka-

runia Tuhan Yang Maha Esa agar manusia mampu membina diri menempuh *DAO* atau Jalan Suci yakni: hidup menegakkan firman Tuhan yang mewujud di dalam Watak Sejati, hakekat kemanusiaan insani. Hidup beragama berarti hidup beriman kepada Tuhan dan lurus satya melaksanakan FirmanNya (Tjhie,Tjay Ing, 2004, 24-25)

Tiga macam pengungkapan pengalaman keagamaan yaitu pemikiran, perbuatan, dan persekutuan (Wach, 1989,98). Sementara Koentjaraningrat melihat bahwa, kehidupan keagamaan erat hubungannya dengan masalah kepercayaan. Sedangkan kepercayaan itu sendiri adalah suatu keyakinan terhadap konsepsi tentang Tuhan, Dewa, sifat-sifat Tuhan, dunia roh dan akhirat serta segala nilai, norma maupun ajaran dari religi yang bersangkutan. Sistem kepercayaan erat berhubungan dengan ritus dan upacara serta menentukan tata urutan dari unsur-unsur rangkaian upacara serta peralatan upacara. Sistem upacara merupakan manifestasi dari relegi. Sistem upacara meliputi berbagai upacara seperti berdo'a, bersujud, bersaji, berkorban, berpuasa, dan sebagainya. Tulisan ini menfokuskan pada upacara-upacara yang masuk ritus keagamaan Khonghucu.

Upacara Kematian

Upacara kematian dilakukan dengan kebaktian atau sembahyang, dimulai dari meninggalnya seseorang sampai dengan tiga tahun masa perkabungan. Ada tujuh bentuk upacara. Pertama, upacara *Jib Bok* yaitu upacara memasukkan jenazah kedalam peti. Kedua, upacara *Mai Song* dilaksanakan malam menjelang pemberangkatan jenazah. Ketiga, upacara *Sang Cong* yaitu upacara pemberangkatan jenazah. Keempat, upacara *Jib Gong* yaitu pemakaman jenazah. Kelima, *Peng Tuh*, atau *Ki Hok* yaitu membalik meja. Keenam, upacara *Siau Siang* yaitu upacara yang dilakukan setelah satu tahun meninggal. Ketujuh, upacara *Thay Siang* yaitu upacara yang dilakukan setelah tiga tahun meninggal dunia (Seri Genta Suci Konfusian,SAK.TH. XXVIII,No. 4-5)

Dalam upacara kematian ini tugas anak tertua laki-laki dalam keluarga bertanggung jawab terhadap pengurusan jenazah. Bila seseorang telah dinyatakan meninggal dunia (ayah / ibu) maka anak tertua segera mencatat jam, hari, tanggal, bulan dan tahun terjadinya kematian. Kemudian melakukan *thiam hio* (sembahyang dengan menggunakan dupa atau hio) untuk me-laporkan kepada Tian, malaikat bumi dan roh leluhur tentang kematian tersebut dengan menyebutkan nama, umur dan waktu secara lengkap.*Thiam hio* (sembahyang) ditutup dengan membakar tiga lembar kertas *siu kim*, hal ini mengandung makna penyerahan terhadap Tian.Kemudian dilanjutkan dengan sembahyang di depan altar yang berada disamping jenazah. Perlengkapan yang digunakan untuk sembahyang ini dengan menghidangkan segelas air putih, sebutir telur ayam yang sudah direbus, semangkok nasi dan dua batang hio yang batangnya berwarna merah. (Suharja, 1991: 1)

Upacara kematian, bila jenazah disemayamkan di rumah duka maka pelaksanaan upacara persembahyangan adalah tanggung jawab keluarga. Jika jenazah disemayamkan di Thiong Thi maka pelaksanaan upacara dipimpin oleh rohaniawan Khonghucu. Tetapi tidak menutup kemungkinan, rohaniawan diminta memimpin upacara jenazah yang disemayamkan di rumah.

Pelayanan upacara kematian yang dilaksanakan oleh para rohaniawan berpedoman pada tata cara upacara duka dan berkabung yang telah dibakukan dan disusun dewan rohaniawan MATAKIN (2007). Dalam pelaksanaan, ada variasi yang disesuaikan dengan kebiasaan (tradisi) masyarakat antara lain dalam perlengkapan dan memberikan persembahan, tetapi tidak menyimpang dari ajaran. Upacara yang dilaksanakan sebagai berikut :

1. Upacara *Pra Jiep Bok*

Setelah ada kepastian bahwa ayah atau ibu dan atau anak seseorang meninggal dunia, maka anak sulung dan/atau orang tuanya bersembahyang kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, memohon agar si mati (sebutkan nama, umur, saat menghembuskan nafas terakhir) yang telah menerima panggilan suci dari Tian semoga arwahnya dapat bersemayam kembali dalam keharibaaan Tian dalam kedamaian dan keabadian. Persembahyangan semacam ini agar keluarga yang ditinggalkan mendapat kemampuan dalam menghadapi peristiwa duka ini sehingga dapat menunaikan kewajiban-kuwajibannya sebagai keluarga yang berbakti.

Kemudian keluarga memindahkan jenazah dari pembaringannya ke dipan yang khusus, lalu diberi penyekat bertirai kain. Sebuah meja kecil diletakkan di samping jenazah, pada meja tersebut diletakkan tempat untuk menancapkan *hio* (*hio lo*) sepasang lilin merah di kanan dan di kiri *hio lo / xiang lu*, semangkuk kecil nasi dan sebutir telur ayam rebus serta secangkir air, semangkuk air yang berisi *kwa cai* atau sawi yang diseduh diletakkan di muka *hio lo*. Setelah persembahan bakti itu siap, keluarga bersembahyang dihadapan jenazah menyampaikan hormat dan mohon restu agar keluarga mampu melakukan kewajiban dan tidak mengecewakan dalam melakukan upacara-upacara duka dan berkabung hingga tay siang dengan sebaik-baiknya.

2. Upacara *Jiep Bok /Ru Mu*

Upacara *jiep bok* adalah upacara penyemayaman jenazah ke dalam peti mati. Maka keluarga wajib memohon restu kepada si mati untuk menyemayamkan jasmaniahnya, dan memohon kepada Tian dengan bimbingan Nabi Khongcu agar upacara berlangsung sebagaimana yang diharapkan. Menurut Js. Purwani, biasanya para orang tua (Thionghua) atau bagi *mak-mak* yang sudah lanjut usia dan mampu, biasanya sudah menyiapkan pakaian dan peti yang hendak di pakai ketika meninggal dunia, bahkan ada yang sudah membeli tanah untuk kuburan mereka jika menghendaki tidak dikremasi. Mereka membeli peti dari uangnya sendiri dan untuk membeli peti jenazah dilakukan pada tahun *lo* yaitu tahun yang terdiri dari 13 bulan dan tahun *lo* terjadi

setiap lima tahun sekali. Tahun *lo* dipercaya sebagai tahun yang baik, karena itu penjual peti pun kadang-kadang ada yang tidak mau melayani pemesanan peti jenazah selain pada tahun *lo*.

Setelah peti disiapkan kemudian jenazah dimandikan dengan menggunakan kembang dicampur arak putih, wajah hingga kaki dibasuh dan dilap dengan menggunakan handuk kecil, lalu dikenakan pakaian mati yang sudah disiapkan atau pakaian yang paling disukai dan kemudian disemayamkan ke dalam peti. Sebaiknya, sewaktu menyemayamkan anak tertua memegang bagian kepala dan anak-anak yang lainnya memegang tubuh dan kakinya. Barang-barang yang dianggap perlu boleh disertakan ke dalam peti jenazah.

Perlengkapan yang perlu disediakan adalah dua buah meja yang diletakkan pada ujung kaki jenazah Meja pertama dengan *hio lo* untuk keluarga, tersaji nasi, lauk pauk yang disukai almarhum/ah, air, bunga dan buah semangka. Pada meja kedua dengan *hio lo* untuk para sahabat tersaji beberapa jenis buah dan makanan lain. Jumlah buah genap untuk setiap jenis, kecuali semangka. (jumlah genap mengisyaratkan unsur *Im /Yin*, acuan *Ya King / Yi Jing*, Babaran Agung B. IV. 29 hal .154 & *Swat Kwa* II. 4 catatan hal 164). Apabila upacara dipimpin rohaniawan Khonghucu, maka posisi keluarga berada di belakang rohaniawan, saat do'a dipanjatkan keluarga bersimpuh (*Hu Hok*), usai do'a keluarga melakukan *Jie Kui Pat Khau* mengikuti aba-aba dari pimpinan upacara. Setelah Kiok Kiong tiga kali, keluarga membakar *gin coa* sebagai penutup upacara, kemudian peti ditutup.

3. Upacara Tutup Peti

Setelah peti ditutup lilin merah diganti dengan lilin putih, hio bergagang merah diganti hio bergagang hijau, persembahan bakti pada meja sembah yang diganti dengan yang baru. Pergantian warna lilin dan gagang hio mengisyaratkan bahwa keluarga telah memasuki masa berkabung. Maka untuk upacara tutup peti dan upacara – upacara berikutnya keluarga tidak lagi mengenakan pakaian yang mengandung warna merah hingga upacara *Tai Siang* dilaksanakan. Rohaniawan memandu upacara dan keluarga berdiri di belakang rohaniawan. Do'a syukur dipanjatkan atas ridlo Tian dan restu dari si mati upacara *jiép bok* telah dapat dilangsungkan. Mohon ridlo dan restu pula agar upacara-upacara berikutnya dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Saat do'a keluarga tidak perlu *Hu Hok* dan tidak perlu melakukan *Jie Kui Pat Khau*.

4. Upacara *Moy Song / Men Sang*

Upacara *Moy Song* ialah upacara penghormatan kepada jenazah pada malam terakhir disemayangkannya di rumah duka. Pada saat itu, keluarga wajib meminta restu agar besuk pemberangkatan jenazahnya dari rumah duka ke pemakaman dapat berlangsung dengan baik. Dan mohon kepada Tian dengan bimbingan Nabi Khongcu agar arwahnya dapat bersemayam diharibaan Tian dalam kedamaian dan keabadian (alam *Sian Tian*). Pelaksanaan upacara

sama dengan pelaksanaan upacara Jiep Bok.

5. Upacara *Sang Cong / Sang Song*

Upacara *Sang Cong* ialah upacara pemberangkatan atau pelepasan jenazah dari rumah duka ke tempat pemakaman. Untuk menentukan pemberangkatan jenazah ada yang memilih hari baik, sehingga lama jenazah dipersemayamkan ada yang sampai satu minggu. Dari pengamatan di *Tiong Ting* Surakarta upacara pemberangkatan jenazah Liem Siao Ing, dipandu oleh rohaniawan diawali dengan menyanyikan lagu “ Bundaku’, dan dilanjutkan khutbah dan diteruskan dengan do’a. Keluarga perlu meminta restu kembali kepada si mati agar berkenan diberangkatkan dari rumah duka dan mohon kepada Tian dengan bimbingan Nabi Khongcu agar arwah dapat bersemayam diharibaan Tian dalam kedamaian dan keabadian. Waktu upacara keluarga berdiri di belakang pimpinan upacara dengan bersikap Hu Hok saat panjatan do’a dan melakukan *Jie Kui Pat Khau*. Setelah *Kiok Kiong*, keluarga membakar *gin coa*. Terakhir, sanak keluarga berjalan mengitari jenazah, jenazah siap diberangkatkan.

Anak (sulung) diharapkan membawa *hio lo* dan anak berikutnya membawa foto si mati Di antara kerabat membawa *ting* dan memayungi *hio lo*, salah seorang kerabat lainnya mengambil semangka dari altar dan siap membanting semangka di depan mobil jenazah. Semua tugas-tugas tersebut dilakukan orang laki-laki. Sebelum membanting semangka, petugas mengucapkan do’a mohon agar Tian berkenan menjadikan saat keberangkatan jenazah sebagai saat terbaik dan semoga mendapat perlindungan dari-Nya, agar sampai ke tempat yang dituju dengan selamat dan upacara dapat dilaksanakan dengan baik. Pembawa *hio lo* dan foto, bersama dengan kerabat yang lain mendapat ucapan bela sungkawa dari tamu yang hadir dan kemudian mengambil tempat di sebelah pengemudi mobil jenazah, semangka dibanting dan jenazah diberangkatkan ke pemakaman.

Jika jenazah tidak di kubur, melainkan dikremasi (bagi orang yang tergolong mampu abu jenazah akan di bawa ke Semarang) untuk dilarung atau dibuang ke laut (pantai Marina). Biasanya, keluarganya akan mengambil air laut tersebut untuk dibawa kembali ke Solo dan air laut tersebut di buang di Sungai Bengawan Solo. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah keluarga bila ingin berziarah, agar tidak usah pergi ke Semarang tetapi cukup datang ke Sngai Bengawan Solo.

6. *Jiep Kong (An Cong) / Ru Kong (An Zang)*

Ketika tiba di tempat pemakaman pembawa *hio lo* dan foto berjalan perlahan-lahan di depan peti jenazah hingga ke liang lahat. Lalu membalikkan badan membelakangi liang lahat. Menunggu usainya persembahyangan kepada *Sien Bing* (Malaikat Bumi) “*Hok Tek Ceng Sin*” atau *Tho Sien / Tu Shen* dan atau *Tho Tee Kong / Tu Di Gong* yang terletak di sebelah kiri liang lahat. Inti upacara ini adalah mohon izin dan persembahan yang diletakkan di atas

altar berupa dupa, air teh, dan tiga macam buah-buahan yaitu pisang, apel dan belimbing. Tetapi berdasarkan tradisi seperti di Solo ada yang melengkapi dengan manisan tiga macam, makanan tiga macam yaitu kue ku, wajik yang dibentuk seperti gunung, kue mangkok, ketiganya berwarna pink, selain itu ada uang – uangan yang dilipat-lipat, satu piring ikan yang belum dimasak yaitu kerang, kepiting serta daging babi dan tebu berjumlah 9 potong diyakini angka 9 angka yang baik bagi komonitas Khonghucu.

Macam-macam persembahan tersebut merupakan simbol yang memiliki makna pengharapan agar terpenuhi permohonannya. Makanan yang disajikan adalah makanan yang disukai *Sien Bing*. Ada kepercayaan untuk persembahan berupa kue mangkok akan cepat sampai atau diterima apabila kue mangkok tersebut dibeli dari Semarang yaitu kue mangkok buatan Bah Bayi di Pasar Gang Baru. Pasar ini merupakan salah satu pasar di Semarang, tempat komunitas Tionghoa berbelanja dan beraktifitas, berada di dalam wilayah lingkungan yang disebut pecinan. Lingkungan tersebut merupakan pusat perdagangan yang sebagian besar dimiliki orang Tionghoa dan tidak jauh dari situ terdapat tempat peribadatan (Klenteng) dan juga banyak Tionghoa yang bertempat tinggal disekitar pasar Gang Baru.

Setelah persembahyangan terhadap *Sien Bing* selesai *hio lo* dan foto diletakkan di muka liang lahat dan upacara pemakaman siap dilaksanakan. Keluarga berdiri dibelakang Cu Cee/Zhu Ji atau pimpinan upacara untuk mengikuti upacara. *Hu Hok / Fu Fu* (kepala tidak sampai menyentuh tanah) saat do'a dipajatkan. Melakukan *Jie Kui Pat Khau/Er Gui Ba Koa. Usai Kiok Giong /Ju gong* membakar *gin coa*. Kemudian keluarga menabur tanah tiga kali lalu menabur bunga diikuti para kerabat dan para hadirin. Ketika jenazah diturunkan ke dalam liang lahat anak-anak si mati tidak diperkenankan melihat atau membelakangi liang lahat, hal ini dilakukan untuk menjaga jika ada anak yang tidak tega melihat dan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

7. *Ki Hok (Balik To')*

Setelah pemakaman selesai *hio lo* dan foto almarhum /ah dibawa pulang, kemudian diletakkan di sebuah meja yang sebelumnya telah dipersiapkan dan selanjutnya disebut *Hio Hwee / Xiang Huo* (altar leluhur atau tempat meletakkan abu leluhur). Sementara itu dipasang “*teng*” digantung di muka pintu utama rumah. Setelah perlengkapan upacara dengan persembahan tertata, dimulailah sembahyang *Ki Hok / Qi Fu* dilaksanakan.

Keluarga menyampaikan puji syukur kehadirat Thian dengan bimbingan Nabi Khongcu yang telah berkenan meridhoi sehingga serangkaian upacara ,khususnya upacara pemakaman telah dapat dilaksanakan dengan baik. Juga mengucapkan terimakasih kepada si mati yang telah merestui keluarga sehingga dapat menunaikan kewajibannya, serta mohon restu agar keluarga mampu menjaga *Hio Hwee* dengan sebaik-baiknya. Dalam kepercayaan Khonghucu *Hio Hwee* harus dijaga jangan sampai apinya mati, karena jika

sampai apinya mati dikhawatirkan arwah akan salah jalan atau kesasar.

Peringatan meninggalnya seseorang dilakukan menjelang hari ketiga dan ketujuh setelah pemakaman, keluarga dapat melangsungkan persembahan di altar leluhur. Dan pada esok paginya bisa melakukan sembahyang lagi di makam almarhum/ah. Selama pelaksanaan *Coo Sha* hingga *Coo Ciet*, keluarga menyampaikan persembahan bakti (*Hau Pui*) pada pagi dan sore hari. Selanjutnya upacara peringatan 49 hari dan 100 hari dilaksanakan di lingkungan keluarga.

8. *Siau Siang / Xiao / Xiang*

Siau Siang adalah sembahyang yang dilakukan sehari sebelum tepat setahun atau menjelang bulan ketiga belas hari kematian Pada malam harinya keluarga melaksanakan upacara *Siau Siang*, seperti halnya *Cho Sha* dan *Cho Ciet*, kemudian paginya melakukan persembahyangan di makam.

9. *Thay Siang / Da Xiang*

Seperti halnya *Siau Siang*, sehari sebelum tepat tiga tahun meninggalnya almarhum/ah pada malam harinya keluarganya melakukan upacara *Thay Siang* dan paginya melaksanakan upacara di makam, maka sempurnalah keluarga dalam menunaikan kewajiban berkabung selama 3 tahun. Pelepasan pakaian perkabungan bisa dilaksanakan di rumah usai sembahyang, ditandai dengan melekatkan pita merah di baju atau di rambut bagi perempuan, apabila keluarga tidak bisa ke makam.

Tata cara upacara dan perlengkapan upacara kematian dalam keluarga dari penempatan peti jenazah di dalam rumah, penempatan dupa, sajian dan do'a telah ditentukan. Penempatan peti jenazah bagi rumah yang berpintu dua dan berpintu tiga dibedakan, sesuai dengan status dalam keluarga. Untuk rumah berpintu dua, kalau yang meninggal keluarga yang masih muda atau bukan keluarga dan yang sederajat dengan itu maka peti jenazah diletakkan di pintu kanan. Apabila yang meninggal kepala keluarga atau orang tua, nenek, dan orang yang telah berusia lebih dari 50 tahun. Bagi rumah yang berpintu tiga kalau keluarga yang meninggal masih muda atau bukan keluarga dan yang sederajat maka jenazah diletakkan di pintu kanan. Apabila yang meninggal kepala keluarga atau orang tua atau nenek dan yang berusia lebih dari 50 tahun peti jenazah diletakkan di pintu tengah.

Dupa diletakkan pada meja sembahyang, disediakan dua buah tempat dupa (*Hio Lo*) untuk tamu yang diletakkan di muka dengan 2 batang dupa bergagang merah, atau 1 batang. Sedangkan untuk keluarga disediakan 2 dupa begagang hijau atau kelipatannya. Ketika berlutut bagi keluarga : 1 kali kwi dilanjutkan dengan 4 kali menundukkan kepala (*Iet Kwi Su Khau*) diulangi 2 kali, menjadi dua kali *Kwi* dan 8 kali *Khau* - *siu* (*Ji Kwi Pat Khau*). Bila tamu /bukan keluarga yang memberi hormat dengan *Kwi* dan *Khau Siu*, maka tuan rumah / keluarga harus menyambutnya dengan *Kwi*. Demikian pula boleh

dilakukan pada saat dilaksanakan pembacaan *Surat Do'a /Cee -bun*.

Sajian disesuaikan dengan musimnya, cukup dengan *Teeliau*, nasi, sayur sawi dan *Ngo Koo* (lima macam buah). bila akan sembahyang dengan mengikuti tradisi setempat boleh namun cukup sederhana seperti anjuran Nabi dalam sabdanya *Tiong Yong XVIII : 3*. Do'a untuk kematian ada beberapa macam ditulis pada kertas putih. Untuk membedakan do'a-do'a tersebut, masing-masing surat do'a digulung dengandiberi tanda pita yang berlainan warna. Surat do'a saat *jieb-bok* diberi pita warna biru, Surat do'a saat *moi-song* diberi pita warna biru, surat do'a saat *sang-cong* digunakan pita warna hitam, Surat do'a saat pemakaman / penyempurnaan digunakan pita warna putih. Surat do'a setelah itu digunakan pita warna hitam. Surat do'a saat *Tai Siang* digunakan pita warna merah.

Pelaksanaan upacara pembacaan surat do'a secara berurutan sebelum surat do'a dibacakan lebih dahulu dinaikan dupa (8 batang), oleh pemimpin upacara yang didampingi oleh dua orang pembantu. Pembacaan surat do'a dapat diiringi dengan nyanyian yang sesuai dengan suara halus atau bersenandung, tidak melebihi suara pembaca surat do'a. Surat do'a dibakar setelah surat dibacakan. Kemudian penaikan dupa diiringi lagu : *Wi Tik Tong Thian* dan penyempurnaan surat do'a diiringi dengan lagu : *Thian Poo* atau Tuhan melindungi. Setelah dilakukan Iep kemudian dilakukan penghormatan bersama dengan membungkukkan diri 3 kali ke arah altar.

TINJAUAN PSIKOLOGIS

Tatacara dalam upacara kematian orang tua mengandung nilai-nilai budaya dan norma yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang (anak). Budaya sebagai pandangan hidup sekelompok orang, Tylor dalam Berry, dkk (1999, 325) membatasi budaya sebagai keseluruhan kompleks yang terdiri dari pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat kebiasaan dan kapabilitas lain serta kebiasaan apa saja yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Loner & Malpass dalam Berry dkk (1999) nilai budaya itu melibatkan keyakinan umum tentang cara bertingkah laku yang diinginkan dan yang tidak diinginkan dan tujuan atau keadaan akhir yang diinginkan.

Rokeach dalam Berry, dkk (1973.104), menyatakan bahwa nilai sebagai suatu keyakinan yang relatif stabil dalam perwujudannya dapat dibedakan menjadi dua katagori yaitu nilai instrumental dan nilai terminal. Nilai instrumental sebagai nilai moral dan nilai kompetensi. Nilai moral berkaitan dengan cara bertingkah laku, berkaitan dengan nilai yang berhubungan intrapersonal terhadap hati nirani. Nilai kompetensi atau aktualisasi diri, adalah nilai instrumental yang fokusnya lebih bersifat pribadi dan tidak terlalu kelihatan berkaitan dengan moralitas.

Nilai terminal merujuk ke keadaan akhir eksistensi yang sangat diinginkan

kan. Aspek yang terkandung didalamnya meliputi : 1) hidup nyaman; 2) Hidup bergairah; 3) cara berprestasi; 4) dunia damai; 5) Dunia indah; 6) kesamaan (persaudaraan, kesempatan yang sama untuk semua); 7) keagamaan keluarga (merawat orang-orang yang dicintai); 8) kemerdekaan (tidak ketergantungan, pilihan bebas); 9) kebahagiaan; 10) harmoni batin (kebebasan dari konflik batin); 11) cinta dewasa (kekarban seksual dan spiritual ; 12) keamanan nasional (perlindungan); 13) kesenangan (hidup santai dan dapat dinikmati); 14) keselamatan (hidup abadi dan terselamatkan); 15) menghargai diri; 16) pengakuan sosial; 17) persahabatan sejati; 18) kebijaksanaan (pemahaman dewasa akan kehidupan).

Hofstede dalam Bery,dkk. (1987), mengemukakan bahwa secara universal dimensi-dimensi nilai budaya adalah *individualism - collectivism (IC)*, *power distanceuncer (PD)*, *unser-tainty avois dance (UA)*, dan *masculinity (MA)*. Demensi nilai individualisme mendukung anggotanya untuk otonom menekankan tanggung jawab dan hak-hak pribadinya. Dimensi nilai *collectivism* mendukung anggotanya untuk menyelaraskan tujuan kepada kelompok bahkan jika perlu mengorbankan diri demi menjaga harmoni kelompok. Dimensi *power distance* adalah derajat ketidak setaraan dalam kekuasaan (*power*) antara individu yang memiliki kekuasaan atau status tinggi dengan yang rendah. *Unser-tainty avois dance*, di mana budaya mengembangkan institusi- institusi ritual untuk menyesuaikan dengan kecemasan akibat ketidakpastian dan samar-samar. *Masculinity* adalah derajat di mana budaya mendukung perbedaan gender di antara anggota-anggotanya.

Pendapat ini menurut pandangan sekelompok peneliti yang menyebut dirinya sebagai penghubung kebudayaan Cina (*the Chinese Cultur connections*) kemungkinan studi Hofstede dicemari oleh nilai-nilai Barat. Dengan menggunakan sampel orang-orang Cina para peneliti tersebut menemukan kenyataan bahwa demensi individualisme versus kolektifisme, maskulinitas versus feminitas dan jarak kekuasaan (*power distance*) juga berlaku pada masyarakat Cina. Mereka justru menemukan demensi nilai yang tidak berlaku universal tetapi menjadi karakteristik budaya Cina yaitu *Confution work dynamism*.

Para ahli nampaknya lebih mengacu pada demensi nilai individualisme dan kolektifisme dalam penelitian-penelitian yang dilakukan. Kedua demensi tersebut diungkapkan oleh Hofstede dipandang masih bersifat global. Misalnya Cina dan Jepang dalam analisis Hofstede dikatakan sama-sama cenderung kolektif, namun sebenarnya keduanya memiliki perbedaan. Orang-orang cina lebih berorientasi keluarga, sementara Jepang lebih berorientasi kepada tugas/kerja.

Dalam keluarga Tionghua penanaman nilai - nilai ajaran Khonghucu dan budaya melalui sosialisasi dalam keluarga. Kepala keluarga adalah pemimpin upacara dalam ibadat keluarga. Dalam agama Khonghucu keluarga adalah

unsur pokok dalam pembinaan mental dan spiritual atau juga dalam menegakkan firman Tuhan.

Menurut ajaran agama Khonghucu kehidupan ini sebuah perjalanan panjang yang tidak berakhir, kelahiran adalah pintu masuk ke dunia dan kematian adalah pintu keluar dari dunia. Kehidupan di alam baka adalah lanjutan dari kehidupan di dunia maka semua perbuatan manusia di dunia ini akan berpengaruh kepada kehidupannya di alam baka.

Nabi Khongcu mengajarkan supaya orang hidup memperlakukan orang mati seperti orang hidup. Ungkapan ini mengandung maksud bahwa orang yang mati pernah mengalami hidup “ada pengalaman sebagai manusia yang tidak dapat dilupakan” meskipun sudah di alam lain. Dalam upacara sembahyang kepada arwah dengan memberikan sesaji berupa makanan dan minuman itu berarti memperlakukan arwah seperti orang hidup dan sekaligus mengenang jasa-jasanya.

Bakti kepada orang tua, sangat ditekankan dalam ajaran Khonghucu, maka membahagiakan kepada orang tua dilakukan semasa masih hidup dan sembahyang kepada arwah dan persembahan makanan sesuai kesukaannya adalah wujud dari hormat seorang anak kepada orang tuanya. Secara psikologis anak tertua memikul tanggung jawab untuk merawat orang tuanya dan mengebumikan atau mengkremasi apabila orang tuanya meninggal. Dan sampai pada pengurusan jenazahpun harus selalu meminta izin kepada orang tuanya. Menurut Berry dkk (1999), penandaan tugas yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dan pengasuhan anak, kenyataan menciptakan perbedaan psikologis antara lelaki-perempuan manapun.

Budaya menghormati terhadap orang tua dalam budaya orang-orang Tionghoa tidak membedakan anak laki-laki dengan perempuan. Budaya tersebut tidak jauh berbeada dengan budaya Jawa. Fenomena yang berkembang dewasa ini budaya Orang Jawa menghormati orang yang lebih tua telah mengalami pergeseran. Bahkan seorang anak bisa berbuat kejam terhadap orang tuanya, seperti tega membunuh orang tuanya hanya karena tidak terpenuhi keinginannya. Hal ini sangat berbeda dengan orang-orang Tionghua, jarang sekali bahkan tidak pernah ada anak yang tega membunuh orang tuanya.

Hubungan psikologis antara anak dan orang tua dalam keluarga Thionghoa betul-betul terjaga. Hal ini dikarenakan restu orang tua diyakini sebagai hal yang akan membawa keberuntungan sehingga ketundukan dan kepatuhan terhadap orang tua tetap terjaga. Matsumoto (2004: 243) mengungkapkan penelitian - penelitian lintas- budaya menunjukkan bahwa nilai-nilai pengasuhan anak turut memperkuat nilai-nilai konformitas, ketundukan dan kepatuhan melalui proses sosialisasi. Tatacara dan tradisi dengan simbol-simbol dalam upacara kematian merupakan bentuk sosialisasi para orang tua terhadap generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, Poortinga, Segall, M, Dasen, P. 1999. *Psikologi Lintas –Budaya : Riset Dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budi, Santoso, Tanuwibowo. 2000. *Agama Khonghucu Dalam Perspektif Teologis, Legal, Sosio Kultural, dan Sepiritual*, Semarang, Makalah Seminar
- Matsumoto, D. 2004. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, (Terj Anindito Aditomo). Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Mudzhar, A. 2007. *Memperkokoh Peran Institusi Kelitbangan dalam Perkembangan Kebijakan Berbasis Riset, Position Paper*, Temu Peneliti Badan Litbang dan Diklat Depag.
- Seri Genta Suci Konfusian. 1984. *SAK.TH.XXVIII.No 4-5. TATA Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu*. MATAKIN
- Tanggok, I. 2005. *Mengenal lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*, Jakarta: Penerbit, Pelita Kebajikan.
- Team Perumus (Khusus) dewan Rohaniawan. 2007. *Standar Baku Tata Cara & Upacara Duka dan Berkabung*. MATAKIN.
- Tjhie, Tjay Ing, *dalam Genta Harmoni*. 2004. Solo: MATAKIN.
- Wach, J. 1989, *Ilmu Perbandingan Agama Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, (Terj Damanhuri). Jakarta: Penerbit Rajawali.
- Yuanzhi, Kong. 2005 *Silang Budaya Tiongkok Indonesia*, Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.